

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi pada era modern kian pesat. Hal ini terlihat nyata pada munculnya berbagai inovasi baik pembaharuan atau penyempurnaan maupun penemuan-penemuan baru. Perkembangan teknologi dibutuhkan untuk menunjang kehidupan manusia dengan keragaman tuntutan kebutuhan yang sangat kompleks. Salah satu kemajuan teknologi yang mengalami perkembangan paling pesat adalah bidang informasi dan komunikasi. Pernyataan ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Syam (2012) bahwa proses globalisasi dimulai oleh kemajuan teknologi terhadap komunikasi dan informasi.

Momentum perkembangan teknologi informasi dan komunikasi paling mutakhir ditandai dengan munculnya *Interconnected Network* (Internet). Internet merupakan sistem komunikasi global yang menghubungkan komputer-komputer dan jaringan-jaringan di seluruh dunia tanpa mengenal batas teritorial, budaya dan hukum untuk menyebarkan dan memperoleh informasi (Rahayu & Aminudin, 2013).

Kenyataan ini menunjukkan bahwa dalam dunia modern internet bukan lagi menjadi hal yang baru bagi masyarakat. Manusia modern secara positif telah menerima dan memanfaatkan media internet sebagai sarana komunikasi dan informasi yang dianggap paling efektif. Pemakaian jaringan internet sudah dianggap sebagai kebutuhan pokok pada masyarakat banyak. Media internet pun

telah digunakan oleh segala lapisan usia, tidak saja mereka yang cukup dewasa untuk menyaring informasi dan menggunakan media ini secara baik dan benar, bahkan anak-anak dan remaja pun menerima dan menganggap internet sebagai bagian dari kebutuhan mereka (Kostopoulos, 2013). Dengan media internet komunikasi antar individu maupun kelompok menjadi lebih mudah, berbagai informasi dapat diakses kapan dan di mana saja.

Sebagai sarana komunikasi, salah satu fasilitas yang disediakan dan sangat berkembang akhir-akhir ini adalah media sosial (*Social Networking System*). Media sosial merupakan layanan yang memudahkan setiap orang dalam berkomunikasi. Terdapat beberapa layanan yang disediakan: 1) membuat profil publik atau semi publik menggunakan sistem terbatas, 2) menentukan pengguna (*user*) yang akan berbagi hubungan dengan mereka, 3) menampilkan dan menjelajahi daftar koneksi mereka dan koneksi yang dibuat oleh *user* lain yang ada dalam sistem yang sama. Aturan koneksi/hubungan ini mungkin akan berbeda-beda di tiap situsnya (Boyd & Ellison, 2008).

Pemanfaatan teknologi informasi di dunia sekarang ini membawa dampak yang sangat positif bagi perkembangan manusia. Tetapi tidak dapat disangkal bahwa disisi lain ada dampak negatif yang menyertai kemajuan tersebut. Di satu sisi banyak keuntungan dan manfaat yang bisa kita dapatkan, diantaranya Teknologi Informasi dapat mempermudah manusia dalam menjalani tugas kehidupannya serta meningkatkan kualitas hidupnya. Tetapi di sisi lain tidak sedikit kerugian dalam bentuk hal-hal negatif yang menyertai penggunaan Teknologi Informasi ini (Sudarwanto, 2009).

Fakta menunjukkan bahwa kemunculan ragam jenis media sosial sangat menunjang kehidupan, diantaranya menjawab kebutuhan akan kelancaran berkomunikasi dan aneka informasi yang diperlukan. Akses terhadap fitur-fitur yang disediakan internet begitu mudah dilakukan sehingga manusia dari segala lapisan berminat untuk menggunakannya.

Penelitian Emilia dan Leonardi (2013) menemukan bahwa akhir-akhir ini kecenderungan pengguna internet kebanyakan adalah remaja. Peningkatan penggunaan internet merangsang para remaja dan anak-anak untuk semakin mengeksplorasi pengetahuan mereka dan segala fasilitas yang ada di dunia maya untuk melakukan sesuatu yang mungkin dapat mereka lakukan secara bebas di internet dan tidak seperti di dunia luar (Sudarwanto, 2009; Emilia & Leonardi, 2013). Tetapi tidak seperti orang dewasa yang pada umumnya sudah mampu menyaring hal-hal baik ataupun buruk dari internet, remaja sebagai salah satu pengguna internet justru sebaliknya. Selain belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat, mereka juga cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial mereka tanpa mempertimbangkan terlebih dulu efek positif atau negatif yang akan diterima saat melakukan aktivitas internet tertentu (Vydia dkk., 2014).

Jejaring sosial, atau yang lebih dikenal dengan istilah media sosial seperti facebook, twitter dan lainnya dapat membantu dalam banyak hal (Vydia dkk, 2014). Dengan jejaring sosial/media sosial seseorang terlebih remaja yang sangat menyukai model komunikasi ini dapat berhubungan dengan teman dengan mudah.

Dengan media sosial, remaja dapat menumpahkan segala pikiran dan perasaan terhadap apa saja, termasuk tentang teman mereka.

Proses-proses perubahan yang terjadi pada diri remaja dan perjumpaan dengan dunia media sosial sering mengakibatkan remaja mengalami tekanan-tekanan, baik itu tekanan dari dalam dirinya maupun tekanan dari orang-orang di sekitarnya, terutama teman sebayanya. Ketidakmampuan menghadapi dan mengelola hal ini membuat remaja rentan melakukan perilaku negatif, misalnya terlibat dalam tindakan-tindakan *cyberbullying* (Rahayu, 2012).

Cyberbullying merupakan tindakan *bullying* yang menggunakan media elektronik seperti internet dan telepon seluler untuk menjangkau korbannya (Hunter, 2012). Menurut Hertz (2008), *cyberbullying* adalah bentuk penindasan atau kekerasan dengan bentuk mengejek, mengatakan kebohongan, melontarkan kata-kata kasar, menyebarkan rumor maupun melakukan ancaman atau berkomentar agresif yang dilakukan melalui media-media seperti email, chat room, pesan instan, website (termasuk blog) atau pesan singkat (SMS).

Hinduja dan Patchin (2008) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai perilaku agresif, intens, berulang, yang dilakukan oleh individu atau perorangan dan kelompok dengan menggunakan bentuk-bentuk pemanfaatan teknologi dan elektronik sebagai media untuk menyerang orang tertentu. *Cyberbullying* mengacu pada *bullying* yang terjadi melalui instant messaging, email, chat room, website, video game, atau melalui gambaran atau pesan yang dikirim melalui telepon selular. *Cyberbullying* merupakan salah satu bentuk dari *bullying* secara verbal dan non-verbal yang dilakukan melalui media elektronik seperti komputer

atau telepon selular, seperti mengirimkan pesan singkat yang berisi kebencian terhadap seseorang, mengatakan hal-hal yang menghina perasaan orang lain dalam sebuah chat, atau menyebarkan isu yang tidak benar mengenai seseorang melalui internet. Mengacuhkan seseorang dalam sebuah *chat room*, atau mengejek seseorang melalui media online juga merupakan salah satu bentuk dari *cyberbullying*.

Menurut Kowalski dan Limber (2007), ada tiga hal yang membedakan *bullying* tradisional dengan *cyberbullying*. Pertama, *bullying* tradisional merupakan tindakan yang dilakukan secara langsung bertatap muka (*face-to-face*), sedangkan pada *cyberbullying* pelaku menggunakan internet dan teknologi sebagai media, sehingga pelaku tidak harus bertemu muka dengan korbannya, karenanya pelaku juga tidak dapat melihat reaksi emosi korban. Kedua, dalam *bullying* tradisional, pelaku dapat menyerang secara fisik, sementara dalam *cyberbullying*, pelaku tidak dapat menyerang secara fisik, namun lebih kepada psikis sang korban. Ketiga, tidak seperti *bullying* tradisional yang hanya dapat terjadi ketika pelaku dan korban bertemu, *cyberbullying* dapat muncul kapan saja dan secara cepat dapat menyebarkan berita buruk mengenai korbannya dengan bantuan teknologi internet.

Sudarwanto (2009) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa kejahatan *cyberbullying* banyak mengambil target anak dan remaja dikarenakan dua jenjang usia tersebut sangat fasih dan dekat dengan berbagai teknologi digital yang ada sekarang ini. *Cyberbullying* atau pelecehan yang dilakukan melalui media informasi dan komunikasi sedang mendapat perhatian utama dari dunia

informasi dan komunikasi internasional di mana *cyberbullying* telah cukup banyak menimbulkan korban dari jenis kejahatan ini mulai dari korban yang mengalami depresi psikis hingga kematian.

Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa penelitian (Aroma & Suminar, 2012; Brack & Caltabiano, 2014; Department for Children, School and Families, 2007; Emilia & Leonardi, 2013; Hinduja & Patchin, 2008, 2010a, 2010b, 2011, 2014) dikatakan bahwa korban *cyberbullying* sering kali depresi, merasa terisolasi, diperlakukan tidak manusiawi, dan tak berdaya ketika diserang. *Cyberbullying* atau kekerasan dunia maya ternyata juga menyakitkan seperti halnya kekerasan secara fisik. *Cyberbullying* memberi dampak yang signifikan terhadap keadaan emosi dan psikologis remaja (Narpaduhita dan Suminar, 2014). Intimidasi secara fisik atau verbal pun menimbulkan depresi, namun korban *cyberbullying* mengalami tingkat depresi lebih tinggi. Dampak dari *cyberbullying* untuk para korban tidak berhenti sampai pada tahap depresi saja, melainkan sudah sampai pada tindakan yang lebih ekstrim yaitu bunuh diri (Hinduja & Patchin, 2010a).

Price dan Dalgeish (2010) menyatakan bahwa bentuk *cyberbullying* yang banyak terjadi yaitu *called name* (pemberian nama negatif), *abusive comments* (komentar kasar), *rumour spread* (menyebarkan rumor atau desas desus), *threatened physical harm* (mengancam yang membahayakan fisik), *ingored atau exclude* (pengabaian dan pengucilan), *opinion slammed* (pendapat yang merendahkan), *online impersonation* (peniruan secara online), *sent upsetting image* (mengirim gambar yang mengganggu), dan *image of victim spread*

(penyebaran foto). Dari jenis-jenis *cyberbullying* yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa apapun bentuknya *cyberbullying* merupakan perilaku yang secara sengaja dilakukan dengan tujuan mengganggu pihak lain yang menjadi target atau korban.

Beberapa data yang dipetik dari media massa berikut dapat menjadi gambaran umum kejadian *cyberbullying*. Berita dari Liputan6.com tanggal 5 Agustus 2013 menulis demikian:

Carolina Picchio, seorang gadis dari Novara di Italia Utara, tewas bunuh diri pada bulan Januari 2013 lalu setelah video yang menampilkan perilaku dirinya sedang mabuk di sebuah pesta beredar luas di Facebook.

Video tersebut diduga diposting oleh mantan pacarnya tak lama setelah Picchio memutuskannya. Sang pacar mungkin memanfaatkan Facebook untuk menghina dan mempermalukannya. Akibatnya, Picchio dihujani oleh banyak pesan yang merendahkan dirinya.

Pemberitaan di laman *infospesial.net* pada tanggal 3 Juli 2014, dicatat kasus yang lain, di mana seorang remaja perempuan berusia 17 tahun di India nekat mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri karena dibully di situs jejaring sosial Facebook. Cuplikan beritanya demikian:

Seorang gadis 17 tahun di Kolkata, India, nekat mengakhiri hidupnya dengan gantung diri di kamarnya. Dari catatan yang ditinggalkan, ia menyebutkan siapa dalang di balik bunuh dirinya tersebut. berdasarkan catatan tersebut polisi lalu menangkap FIK, SS dan DG.

Peristiwa bermula dengan perkenalan korban dan FIK di jejaring sosial Facebook, dan mereka kemudian dekat. Namun karena alasan tertentu, si gadis mulai menjaga jarak dengan pria tersebut (FIK). Karena sakit hati dengan korban, FIK merencanakan balas dendam. Ia bekerja sama dengan kedua temannya (SS dan DG) untuk membuat akun palsu tentang korban. Mereka mengedit foto-foto si gadis dan mempostingnya lengkap dengan nomor telepon gadis itu. di profil itu ditulis bahwa sang gadis 'mencari teman tidur' dan

'terbuka untuk berhubungan intim'. Sebelumnya FIK memposting foto editan tersebut di akun Facebook pribadinya sebelum membuat akun palsu tentang si gadis.

Tak lama kemudian, banyak panggilan masuk ke ponsel gadis tersebut. Remaja perempuan tersebut kemudian menyadari bahwa dia telah dijebak. Dan karena tak menemukan jalan keluar, dia bunuh diri, demikian keterangan penyidik. Dalam catatan bunuh diri, dia mengklaim bahwa dia terpaksa untuk bunuh diri setelah difitnah di situs jejaring sosial (Facebook).

Di Indonesia sendiri perilaku *cyberbullying* sudah pernah terjadi di kalangan remaja.

DF, 13 tahun, siswi SMP di Kota Bengkulu dilaporkan teman sekelasnya, HM, 12 tahun, gara-gara percakapan di Facebook. Peristiwa ini berawal ketika korban hendak mengembalikan sepatu yang dipinjamnya dari pelaku (23/5-2014), sekaligus ingin mengklarifikasi 'kicauan' pelaku di Facebook yang menyebut korban sebagai lonte (pekerja seks-pen). Pelaku justru memarahi korban yang berujung pada adu mulut dan perkelahian yang menyebabkan luka-luka pada korban. Karena tidak terima perlakuan pelaku korban pun mengadakan hal itu ke polisi.

Dari beberapa kejadian dalam kutipan berita di atas, terdapat beberapa hal yang menunjukkan adanya kasus *cyberbullying*. Adanya pemanfaatan media sosial untuk menghina dan mempermalukan seseorang, mengirimkan pesan yang merendahkan di media sosial (kasus Carolina Picchio), membuat akun palsu tentang orang lain, mengedit foto-foto orang lain dan mempostingnya tanpa diketahui yang bersangkutan, memfitnah (kasus gadis India), menyebut seseorang dengan nama negatif (kasus DF). Beberapa hal ini dapat memberikan gambaran umum bahwa kejadian *cyberbullying* sungguh-sungguh ada, dan dalam beberapa kasus memberikan efek yang memprihatinkan.

Rahayu (2012) melakukan penelitian terhadap fenomena *cyberbullying* di kalangan remaja. Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan kepada siswa-siswi

SMP dan SMU di kota Magelang, Yogyakarta dan Semarang didapatkan informasi bahwa fenomena *cyberbullying* telah terjadi di kalangan remaja. Meskipun belum didapatkan kasus yang sangat serius namun sudah cukup banyak remaja yang mengalami *cyberbullying* yaitu sebanyak 28% dari 363 siswa. Sarana teknologi informasi yang banyak digunakan untuk *cyberbullying* ini adalah dengan menggunakan situs jejaring sosial (35%) dan pesan teks (SMS) (33%). Sedangkan perlakuan *cyberbullying* yang paling banyak diterima oleh korban adalah diejek/diolok-olok/dimaki-maki lewat sarana tersebut.

Sebagai langkah awal penelitian ini, peneliti mencoba mengambil data dengan melakukan wawancara singkat dengan 20 siswa SMA pada tanggal 18 Juni 2016 di Kupang. Dari wawancara awal yang dilakukan penulis menemukan sepuluh siswa yang diwawancarai semuanya adalah pengguna media sosial. Kemudian ditemukan delapan dari sepuluh siswa tersebut pernah lebih dari sekali menggunakan media sosial dan perangkat komunikasi untuk mengolok, megejek dan menyebarkan informasi negatif tentang temannya. Selain itu pada beberapa grup di media sosial para siswa yang diwawancarai mengatakan ada yang pernah, juga ada yang sering memosting foto teman sebagai bahan olokan, memberikan komentar kasar, memberi nama negatif terhadap teman sebagai cara untuk meluapkan amarah dan ketidakpuasan terhadap teman. Selain itu mereka mengirim pesan, mengolok, berkomentar kasar, memberikan nama negatif bahkan memaki melalui media sosial dan perangkat komunikasi dengan tujuan mengganggu teman.

Selain sebagai pelaku, enam orang diantara mereka mengaku pernah beberapa kali menerima olokan, ejekan bahkan pengucilan melalui pesan teks ataupun gambar di media sosial. Fenomena ini didukung oleh apa yang sempat disampaikan guru Bimbingan dan Konseling (BK) kelas XI yang ditemui peneliti. Oleh guru BK tersebut diungkapkan pula bahwa beberapa kali beliau menangani masalah *bullying* di sekolah, diantaranya adalah kasus *cyberbullying*.

Salah satu contoh kasus *cyberbullying* yang ditangani guru BK tersebut diketahui ketika salah satu siswa tidak masuk sekolah lebih dari seminggu. Setelah ditelusuri, ditemukan bahwa siswa tersebut merasa malu karena sebuah foto dirinya menjadi bahan olokan teman-temannya di grup *Blackberry Massanger* (BBM) dan *Facebook* kelasnya. Setelah ditangani, yakni dengan mendampingi siswa yang menjadi korban dan memberikan pembinaan kepada para pelaku, akhirnya siswa tersebut mau kembali bersekolah.

Berdasarkan beberapa data dari media informasi yang peneliti kemukakan di atas, ditambah hasil wawancara awal yang peneliti peroleh, dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* merupakan masalah yang sangat mungkin dan rentan dihadapi oleh remaja. Karena perkembangan teknologi informasi yang berkembang sangat pesat, ditambah remaja generasi ini adalah subjek yang sangat terbuka terhadap kehadiran teknologi informasi dan menggunakan secara bebas tanpa sebuah kontrol yang memadai maka sering *cyberbullying* menjadi masalah penyerta yang sangat serius dihadapi. *Cyberbullying* menjadi masalah yang harus digali akar penyebabnya dan sesegera mungkin ditangani secara serius.

Dari perspektif psikologi pendidikan, *cyberbullying* merupakan perilaku negatif yang memberi dampak negatif terhadap korban. *Cyberbullying* yang terjadi mengganggu proses pendidikan dan belajar siswa di sekolah. *The British Medical Journal* (1999, dalam Chadwick, 2014) menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* merasa tidak senang pergi ke sekolah, ataupun mereka pergi ke sekolah, mereka tidak merasa aman dan terisolasi. Hal ini berdampak pada menurunnya kemampuan mencapai tujuan belajar yang maksimal di sekolah. Terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan, di mana guru berusaha semaksimal mungkin menyajikan materi pelajaran namun tak dapat ditangkap oleh siswa yang tak mampu fokus karena konsentrasinya terganggu akibat *cyberbullying* yang dilakukan teman terhadapnya. Korban mengalami *low-achievers*, yakni tidak optimal dalam usaha belajar, tidak tertarik mengembangkan kompetensi diri karena khawatir apa yang dilakukan hanya akan menarik perhatian untuk lebih di-*bully* secara langsung maupun tidak langsung menggunakan media elektronik.

Penelitian ini diperlukan untuk mengetahui perilaku *cyberbullying* yang terjadi di kalangan remaja, secara khusus remaja yang berstatus siswa SMA. Hinduja dan Patchin menyimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja antara lain trend bermedia sosial di kalangan remaja (2010, 2014), harga diri (2010), *strain* (2011), *bullying* tradisional (2014), kontrol orang tua (2014), iklim sekolah (2014). Selain faktor yang dikemukakan oleh Hinduja dan Patchin, penelitian lain mengemukakan

faktor lain seperti anonimitas dalam komunikasi elektronik dan regulasi emosi (Mawardah & Adiyanti, 2014).

Dari beberapa faktor yang telah dikemukakan oleh para peneliti terdahulu, untuk konteks penelitian ini penulis akan menggunakan dua faktor yang ditetapkan sebagai variabel yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* pada remaja. Dua faktor itu adalah faktor internal yakni regulasi emosi dan faktor eksternal iklim sekolah. Alasan penulis menggunakan dua faktor ini dalam melakukan penelitian terkait *cyberbullying* adalah regulasi emosi dan iklim sekolah merupakan dua faktor penting yang berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja. Pendasaran terhadap alasan ini dapat dilihat sebagai berikut.

Regulasi emosi merujuk pada bagaimana seseorang memiliki emosi, kapan seseorang memilikinya, bagaimana seseorang mengalami atau mengekspresikan emosinya (Gross, 2014). Seseorang tidak hanya memiliki emosi, tetapi juga perlu mengatur emosi mereka, dalam arti mereka perlu mengambil sikap terhadap emosi mereka dan menerima konsekuensi dari tindakan emosional mereka. Kemampuan mengelola emosi perlu dilakukan agar seseorang terhindar dari perilaku-perilaku antisosial, terutama bagi remaja yang sedang mengalami konflik yang beragam dan kompleks. Emosi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Emosi sangat membantu menyediakan informasi yang penting mengenai status interaksi individu dengan orang lain. Akan tetapi dalam banyak situasi pengalaman emosi membutuhkan pengelolaan. Fenomena akibat

kurangnya regulasi emosi diantaranya berdampak pada agresivitas yang sering ditunjukkan oleh remaja (Janah, 2015).

Gross (2014) menyatakan bahwa regulasi emosi ialah strategi yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku. Seseorang yang memiliki regulasi emosi dapat mempertahankan atau meningkatkan emosi yang dirasakannya baik positif maupun negatif. Selain itu, seseorang juga dapat mengurangi emosinya baik positif maupun negatif. Dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi ialah suatu proses intrinsik yang dapat mengontrol serta menyesuaikan emosi yang muncul pada tingkat intensitas yang tepat untuk mencapai suatu tujuan, yang meliputi kemampuan mengatur perasaan, reaksi fisiologis, cara berpikir seseorang, dan respon emosi (ekspresi wajah, tingkah laku dan nada suara) serta dapat dengan cepat menenangkan diri setelah kehilangan kontrol atas emosi yang dirasakan.

Menurut Gross (2014) ada empat aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan regulasi emosi seseorang, yaitu a). *Strategies to emotion regulation (strategies)* yaitu keyakinan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah, memiliki kemampuan untuk menemukan suatu cara yang dapat mengurangi emosi negatif dan dapat dengan cepat menenangkan diri kembali setelah merasakan emosi yang berlebihan; b). *Engaging in goal directed behavior (goals)* yakni kemampuan individu untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif yang dirasakannya sehingga tetap dapat berpikir dan melakukan sesuatu dengan baik; c). *Control emotional response (impulse)* ialah kemampuan individu untuk dapat

mengontrol emosi yang dirasakannya dan respon emosi yang ditampilkan (respon fisiologis, tingkah laku dan nada suara), sehingga individu tidak akan merasakan emosi yang berlebihan dan menunjukkan respon emosi yang tepat; d). *Acceptance of emotional response (acceptance)* ialah kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi negatif dan tidak merasa malu merasakan emosi negatif tersebut.

Banyak perilaku menyimpang, termasuk didalamnya perilaku agresi yang menggunakan media online (*cyber*) dikarenakan ketidakmampuan mengelola emosi (Janah, 2015). Hal ini mendukung apa yang dikemukakan oleh Mawardah dan Adiyanti (2014) dalam penelitian mereka tentang regulasi emosi dan kelompok teman sebaya pelaku *cyberbullying*, yang mana berdasarkan penelitian yang mereka lakukan ditemukan rata-rata tingkat regulasi emosi subjek berada dalam kategori sangat rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang mampu mengendalikan diri, memiliki hubungan interpersonal yang baik, memiliki pandangan yang positif dan peka terhadap perasaan orang lain akan mampu menghindari perilaku *cyberbullying*.

Hubungan antara regulasi emosi dan perilaku *cyberbullying* pernah diteliti oleh Mawardah dan Adiyanti (2014), di mana ditemukan hubungan negatif antara regulasi emosi dan pelaku *cyberbullying*. Seseorang yang cenderung menjadi pelaku *cyberbullying* memiliki regulasi emosi yang rendah. Sedangkan adanya kemampuan mengelola emosi yang baik dapat membantu seseorang dalam mengontrol dirinya untuk tidak terlibat dalam perilaku yang negatif. Ini berarti bahwa kemampuan dalam meregulasi emosi mempengaruhi kemampuan

seseorang dalam mengontrol dirinya sehingga dengan adanya kemampuan mengontrol diri yang baik dapat membuat seseorang mengarahkan perilakunya dengan baik dan terhindar dari praktek *cyberbullying*.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap *cyberbullying* adalah iklim sekolah. Iklim sekolah adalah suatu konstruk yang kompleks dan multidimensional yang meliputi atmosfir, budaya, nilai-nilai, sumber daya, dan jaringan sosial dari sebuah sekolah. Dapat dikatakan pula bahwa iklim sekolah merupakan “jiwa” dari sebuah sekolah. Iklim sekolah dapat diartikan sebagai suatu suasana atau kualitas dari sekolah untuk membantu individu masing-masing merasa berharga secara pribadi, bermartabat dan penting secara serentak dapat membantu terciptanya suatu perasaan memiliki terhadap segala sesuatu di sekitar lingkungan sekolah (Freiberg, 2005).

National School Climate Center (NSCC) (dalam Dewitt & Slade, 2014) mendefinisikan iklim sekolah sebagai kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah yang berhubungan dengan nilai dan norma, hubungan interpersonal dan interaksi sosial serta proses dan struktur organisasi. Iklim sekolah didasarkan pada pengalaman pribadi siswa, guru, orang tua murid, dan staff tentang kehidupan sekolah, dan mencerminkan nilai, norma, tujuan, hubungan interpersonal, kegiatan belajar mengajar, dan srtuktur organisasi. Iklim sekolah merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi performa siswa di sekolah. Secara positif iklim sekolah berdampak pada pencapaian akademik maupun non-akademik. Sementara kualitas lingkungan sekolah atau iklim sekolah yang tidak kondusif

dapat meningkatkan kemungkinan siswa menjadi depresi, merasa tidak mampu, hingga memunculkan masalah emosi dan perilaku (Purwita & Tairas, 2013).

Faktor iklim sekolah berpengaruh dalam kehidupan remaja di sekolah. Sekolah merupakan salah satu lingkungan di mana remaja membangun relasi, belajar berinteraksi dengan orang lain. Iklim sekolah yang positif akan mengarahkan pada pendidikan yang prososial. Iklim sekolah merupakan suatu strategi untuk meningkatkan pembelajaran dan prestasi siswa, meningkatkan keterhubungan sekolah, mengurangi angka putus sekolah, mencegah intimidasi dan bentuk kekerasan lainnya, dan meningkatkan tingkat retensi guru (Cardillo, 2013). Lingkungan sekolah yang memiliki iklim positif akan membantu siswa untuk berkembang secara positif, sementara lingkungan sekolah yang beriklim negatif akan menghambat perkembangan siswa.

Sekolah dengan iklim sekolah yang positif mengalami sedikit kejadian *bullying* (Orpinas & Horne, 2006). Dalam kaitan dengan *cyberbullying*, penelitian yang dilakukan oleh Narpaduhita dan Suminar (2014) menyimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* siswa yang memiliki persepsi positif terhadap iklim sekolahnya lebih rendah dibandingkan dengan perilaku *cyberbullying* siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap iklim sekolahnya. Iklim sekolah yang positif akan membantu pembentukan kepribadian yang positif dalam diri para siswa seperti disiplin, semangat belajar, terbuka, saling menghargai, saling melihat sebagai pribadi yang unik.

Dalam konteks penelitian ini, *cyberbullying* berhubungan dengan iklim sekolah. Hubungan ini dipahami dalam pengertian bahwa iklim sekolah

berpengaruh terhadap timbulnya perilaku *cyberbullying*. Pengaruh iklim sekolah bukan hanya bagi pihak korban tetapi juga bagi pelaku sendiri. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Hinduja dan Patchin (2014) yang mana ditemukan bahwa siswa yang mengalami *cyberbullying* baik sebagai korban maupun pelaku memiliki persepsi yang negatif terhadap iklim sekolah dibanding dengan siswa yang tidak mengalami *cyberbullying*.

Selain mengurangi perilaku agresi seperti *bullying* pada umumnya dan *cyberbullying* pada khususnya, menciptakan iklim sekolah yang positif juga dapat membantu remaja untuk berkembang lebih positif dan meningkatkan prestasi akademik. Persepsi positif terhadap iklim sekolah akan berpengaruh secara positif terhadap sikap dan perilaku siswa di sekolah, siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar, dapat menjalin hubungan atau komunikasi yang harmonis dengan siswa lain atau dengan guru, adanya sikap saling menghargai dan saling menghormati (Cardillo, 2013).

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa iklim sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan kepribadian remaja. Jika sekolah benar-benar berkomitmen untuk mendukung siswa dalam mengembangkan segala aspek kehidupan seperti kapasitas intelektual, sosial, emosional, dan kemasyarakatan yang kuat, maka harus memasukkan semua aspek tersebut secara substansial dalam semua upaya peningkatan iklim sekolah sejak awal (Cardillo, 2013).

Berdasarkan permasalahan pokok yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah ada hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMA?
- b. Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMA?
- c. Apakah ada hubungan antara regulasi emosi dan persepsi terhadap iklim sekolah dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMA?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui hubungan regulasi emosi dengan *cyberbullying* pada siswa SMA.
- b. Mengetahui hubungan persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan *cyberbullying* pada siswa SMA.
- c. Mengetahui hubungan regulasi emosi dan persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan *cyberbullying* pada siswa SMA.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan psikologi pendidikan khususnya yang berkaitan dengan regulasi emosi, persepsi siswa terhadap iklim sekolah dan *cyberbullying*.

b. Manfaat praktis

Dalam penelitian ini jika terbukti ada hubungan antara regulasi emosi dan persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan *cyberbullying*, maka saran :

1) Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan kajian dan masukan bagi proses edukasi bersama baik bagi para siswa maupun para guru di SMA. Dalam kaitan dengan penelitian ini, hasil penelitian ini memberikan sumbangan ide untuk menyelenggarakan bentuk-bentuk pembinaan bagi para siswa khususnya yang berkenaan dengan kemampuan meregulasi emosi dan bagaimana sekolah menciptakan iklim yang positif dalam mendukung proses pembelajaran siswa menjadi manusia yang utuh, menghindari perilaku *cyberbullying* dan menjadi agen-agen 'anti *cyberbullying*' baik di dalam maupun di luar sekolah.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan *cyberbullying*.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang *cyberbullying* di kalangan remaja telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* dikalangan remaja juga bervariasi sesuai temuan masing-masing peneliti, dikaitkan dengan variabel yang berbeda beda dan lokasi penelitian yang berbeda serta acuan teori yang berbeda pula, sehingga menghasilkan temuan penelitian yang tidak selalu sama. Dari sekian banyak penelitian tersebut, di sana

ditemukan pelbagai persamaan dan perbedaan variabel, karakteristik subyek, lokasi penelitian dan hasil penelitian. Beberapa peneliti terdahulu yang relevan dan ada kaitannya dengan variabel-variabel yang akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukann oleh Mawardah dan Adiyanti (2014) dengan judul *Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyberbullying*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kelompok teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* pada remaja. Hubungan ini ditunjukkan oleh nilai $F=106,078$ dan $p<0,01$, dengan nilai *Adjust R Square* sebesar $0,702=72\%$.

Letak kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel dependennya yakni *cyberbullying* dan pada salah satu variabel independennya yaitu regulasi emosi. Total subyek penelitian berjumlah 90 orang, sama dengan perhitungan rumus sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Namun karena alasan proporsionalitas dalam penilaian dan kesimpulan penulis menggenapkannya menjadi 100 subyek. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada salah satu variabel independennya, di mana pada penelitian Mawardah dan Adiyanti (2014) salah satu variabel yang diukur adalah kelompok teman sebaya sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan persepsi terhadap iklim sekolah. Perbedaan lainnya terletak pada subjek yang akan diteliti. Jika pada penelitian ini peneliti menggunakan subjek siswa SMP kelas VII dan VIII

dengan rentang usia 12-14 tahun, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan siswa SMA. Perbedaan lainnya terletak pada alat ukur variabel *cyberbullying*. Penelitian Mawardah dan Adiyanti menitikberatkan perhatian pada kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying*, sementara pada penelitian ini skala yang digunakan untuk melihat perilaku *cyberbullying* yang sudah dan sedang terjadi.

2. Penelitian Narpaduhita dan Suminar (2014), dengan judul *Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Persepsi Siswa Terhadap Iklim Sekolah Di SMK Negeri 8 Surabaya*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku *cyberbullying* berdasarkan persepsi terhadap iklim sekolah, dengan taraf signifikansi 0,001. Selain itu mean perilaku *cyberbullying* pada siswa dengan persepsi terhadap iklim sekolah positif sebesar 47,69 dan perilaku *cyberbullying* pada siswa dengan persepsi terhadap iklim sekolah negatif sebesar 69,70.

Dari penelitian Narpaduhita dan Suminar (2014) dilihat terdapat perbedaan perilaku *cyberbullying* ditinjau dari persepsi terhadap iklim sekolah, di mana siswa yang memiliki persepsi positif terhadap iklim sekolahnya lebih rendah perilaku *cyberbullying*-nya, sedangkan siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap iklim sekolahnya lebih tinggi perilaku *cyberbullying*-nya.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah variabel dependen yaitu perilaku *cyberbullying* dan variabel independennya yaitu persepsi siswa terhadap iklim sekolah. Persamaan

lainnya adalah subjek penelitian berasal dari kelompok remaja tingkat sekolah menengah atas. Perbedaannya terletak pada karakteristik subyek yang berbeda dilihat dari jenis sekolah, yakni SMK dan SMU. Karakter lingkungan sosial subyek juga berbeda, di mana terdapat perbedaan antara kota Surabaya sebagai salah satu kota besar di Indonesia, sedangkan Kupang meskipun merupakan ibukota propinsi Nusa Tenggara Timur merupakan kota sedang berkembang. Perbedaan ini berpengaruh terhadap perilaku manusianya. Selanjutnya acuan yang mendasari penelitian terhadap *cyberbullying* juga menunjukkan perbedaan, di mana penelitian Narpaduhita dan Suminar mengacu pada teori Willard, meliputi definisi dan bentuk-bentuk *cyberbullying*, sementara dalam penelitian ini acuan yang digunakan adalah apa yang dikemukakan Hinduja dan Patchin.

3. Penelitian Emilia dan Leonardi (2013) dengan judul *Hubungan Antara Kompetensi Sosial dengan Perilaku Cyberbullying yang Dilakukan oleh Remaja Usia 15-17 Tahun*.

Penelitian ini dilakukan pada 225 remaja usia 15-17 tahun yang terdiri dari 70 laki-laki dan 155 perempuan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial berkorelasi dengan perilaku *cyberbullying*, dengan koefisien korelasi antara kedua variabel adalah -0.336 , $p < 0,5$. Nilai signifikansi 0.000 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial dengan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja usia 15-17 tahun.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada perilaku *cyberbullying* sebagai variabel dependennya. Perbedaannya terletak pada variabel independennya, yaitu penelitian ini menggunakan kompetensi sosial sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan variabel independen regulasi emosi dan persepsi terhadap iklim sekolah. Selain itu, penelitian Elilia dan Leonardi (2013) ingin mengetahui hubungan antara kompetensi sosial dengan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan remaja usia 15-17 tahun di Indonesia. Hal ini kemudian berdampak pada konsekuensi bahwa jumlah populasi tidak diketahui sehingga teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* atau sampel tidak acak dengan tipe *accidental sampling*. Meskipun hasil penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara dua variabel yang diteliti, penggunaan populasi remaja di Indonesia cenderung luas dan hasilnya tidak bisa dijadikan ukuran baku yang dapat dikenakan pada remaja seluruh Indonesia yang memiliki perbedaan karakteristik sosial yang berbeda satu sama lain.

Berbeda dari apa yang dikemukakan Emilia dan Leonardi (2013), populasi dalam penelitian yang akan dilakukan sudah diketahui, merupakan keseluruhan siswa yang berada dalam satu SMA dan secara umum memiliki karakter sosial yang homogen dalam satu kota yakni kota Kupang. Dari populasi yang diketahui ini peneliti bisa menentukan jumlah sampel yang akan digunakan, termasuk menentukan proporsionalitas sampel karena populasi terbagi atas beberapa kelompok berdasarkan tingkatan kelas.

4. Penelitian Flourensia Spty Rahayu (2012) dengan judul *Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang fenomena *cyberbullying* di Indonesia. Untuk mendapatkan data digunakan kuesioner yang didistribusikan kepada siswa-siswi usia SMP dan SMA di kota Magelang, Yogyakarta dan Semarang. Dari hasil kuesioner didapatkan data bahwa 28% siswa pernah mengalami *cyberbullying* dan 1% siswa mengatakan sering mengalaminya. Tentang di mana *cyberbullying* ini kerap terjadi, 55% siswa mengatakan *cyberbullying* terjadi pada saat mereka berada di lingkungan sekolah dan 45% mengatakan *cyberbullying* terjadi pada saat mereka berada di luar lingkungan sekolah. Dari 29% siswa yang pernah dan sering mengalami *cyberbullying* didapatkan fakta 70% siswa mengatakan bahwa serangan hanya terjadi satu atau dua kali saja lalu berhenti, 17% mengatakan mendapatkan perlakuan tersebut beberapa kali dalam satu minggu, 6% mendapatkan perlakuan tersebut satu minggu sekali, dan 6% siswa mendapatkan perlakuan tersebut 2 atau 3 kali setiap bulannya. Tentang pelaku *cyberbullying* terhadap siswa, 40% siswa mengatakan tidak tahu pelakunya dan 60% mengatakan mengetahui pelakunya yaitu: teman sekolah (37%), kakak kelas (6%), adik kelas (40%), dan teman luar sekolah (7%). Penelitian Rahayu ini cukup memberikan gambaran umum tentang *cyberbullying* di kalangan remaja. Meskipun ditemukan bahwa remaja kurang memahami *cyberbullying* dan dampaknya, angka 28% bisa dikatakan cukup besar mengingat dampak yang bisa ditimbulkan.

Persamaan penelitian Rahayu (2012) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel dependen yakni *cyberbullying* dan juga remaja sebagai subjek penelitian. Di samping persamaan itu terdapat perbedaan spesifik yang antara penelitian Rahayu (2012) dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Perbedaannya adalah jika dalam penelitian Rahayu hanya ingin diperoleh gambaran umum tentang *cyberbullying* di kalangan remaja sebagai dampak negatif dari penggunaan teknologi informasi, maka penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui hubungan antara faktor lain yang ikut berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* yakni regulasi emosi dan persepsi terhadap iklim sekolah. Selain itu jika subjek pada penelitian ini menggunakan secara umum remaja usi SMP dan SMA, maka subjek yang akan diteliti lebih difokuskan pada remaja usia SMA dan bertempat pada satu sekolah.

5. Penelitian Hinduja dan Patchin (2010) yang berjudul *Cyberbullying and Self-Esteem*.

Penelitian ini melibatkan 2000 pelajar sekolah menengah yang dipilih secara random dari semua distrik di Amerika Serikat. Ditemukan bahwa 30% pelajar sekolah menengah menjadi korban sekurang-kurangnya satu dari sembilan bentuk *cyberbullying* sebanyak dua atau lebih selama 30 hari terakhir. Selain itu 22% pelajar sekolah menengah mengaku melakukan sekurang-kurangnya satu dari lima bentuk *cyberbullying* selama 30 hari terakhir. Penelitian ini pada akhirnya menyimpulkan bahwa korban

cyberbullying maupun pelaku secara signifikan memiliki harga diri yang rendah dibanding dengan remaja yang tidak mengalami *cyberbullying*.

Penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan dengan penelitian Hinduja dan Patchin (2010) dalam hal variabel dependennya yaitu *cyberbullying*. Perbedaannya terletak pada dua hal yakni variabel independen yakni penelitian ini menggunakan self-esteem sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan regulasi emosi dan persepsi terhadap iklim sekolah. Selain itu subjek penelitian juga memiliki persamaan yakni pada kelompok remaja usia sekolah menengah, namun terdapat perbedaan pula, yakni penelitian Hinduja dan Patchin (2010) mengambil subjek pada remaja secara umum di Amerika Serikat dengan mengambil sampel pada sekolah unggulan dari setiap distrik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis memfokuskan pada remaja usia SMA, dengan mengambil subjek pada salah satu SMA di kota Kupang.

Beberapa hasil penelitian tersebut di atas umumnya menunjukkan *cyberbullying* sebagai variabel independen dan hanya melibatkan satu variabel dependen saja. Pada penelitian ini peneliti mencoba melibatkan dua variabel dependent yaitu regulasi emosi dan persepsi terhadap iklim sekolah dalam keterkaitan dengan *cyberbullying* sebagai variabel independent. Menyikapi berbagai hasil penelitian terdahulu dan untuk keperluan memperkaya hasil penelitian tersebut sebagai salah satu sumber informasi dalam penanganan masalah-masalah psikologi dan pendidikan, penelitian tentang regulasi emosi dan

persepsi terhadap iklim sekolah sebagai prediktor *cyberbullying* di kalangan remaja masih dianggap perlu.

Penelitian ini dapat dikategorikan penelitian yang khusus dan belum banyak penelitian yang dilakukan berkaitan dengan regulasi emosi dan persepsi terhadap iklim sekolah dalam hubungan dengan *cyberbullying* di kalangan remaja. Spesifikasi penelitian ini memperlihatkan adanya perbedaan dalam variabel yang diamati, hubungan antar-variabel yang hendak diteliti, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian, karakteristik subjek serta lokasi penelitian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga keaslian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.